

Badut Jalanan Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis Realistik

Rahmad Tri Ramadan¹, Ferdian Ondira Asa²

¹²Universitas Negeri Padang

e-mail: triramadanrahmad@gmail.com asaart@fbs.unp.ac.id

Abstrak

Karya akhir ini bertujuan untuk memvisualisasikan kehidupan badut jalanan melalui pendekatan seni lukis realistik. Ide penciptaan lahir dari kegelisahan penulis terhadap realitas sosial para badut jalanan, terutama anak-anak, yang menjalani peran menghibur dengan riasan ceria di tengah tekanan ekonomi, keterbatasan akses pendidikan, dan sempitnya peluang kerja. Di balik tawa yang ditampilkan, tersimpan perjuangan hidup yang berat. Proses penciptaan karya mengikuti tahapan metode konsorsium seni, meliputi: persiapan (pengumpulan data dan wawancara), elaborasi (analisis masalah sosial), sintesis (penetapan ide visual), realisasi (pembuatan karya lukisan realistik), serta penyelesaian (pameran). Sebanyak sepuluh karya berukuran 100 x 100 cm dibuat menggunakan media cat minyak dan akrilik di atas kanvas, dengan tema utama "fenomena sosial kehidupan badut jalanan." Judul karya meliputi: *Antara Cahaya dan Bayang, Pertarungan Diri, Perjuangan, Pertarungan Batin, Paksa Diri, Mengejar Koin Menyimpan Mimpi, Luka di Balik Riasan, Secarik Senyuman, Menghibur untuk Bertahan, dan Senja Tanpa Janji*. Karya ini diharapkan dapat membangun empati dan meningkatkan kesadaran terhadap sisi lain dari profesi yang kerap terabaikan ini.

Kata kunci: *Seni Lukis, Realistik, Badut Jalanan.*

Abstract

This final project aims to visualize the lives of street clowns through realistic painting. The idea stems from the author's concern over the social reality faced by these performers particularly children who, behind their cheerful makeup and entertaining acts, endure economic hardship, limited access to education, and a lack of job opportunities. Many resort to street clowning as a primary means of livelihood to support daily needs and educational costs. The creation process followed the consortium art method, which includes several stages: preparation (data collection and interviews), elaboration (social issue analysis), synthesis (concept development), realization (painting execution), and completion (art exhibition). Ten paintings were produced, each measuring 100 x 100 cm, using oil and acrylic on canvas. These works explore the theme of "social phenomena," focusing on the life struggles of street clowns. The artworks are titled: *Between Light and Shadow, Inner Battle, Struggle, Emotional Conflict, Forced Smile, Chasing Coins,*

Holding Dreams, Wounds Behind the Makeup, A Slice of Smile, Entertaining to Survive, and Twilight Without Promise. This project hopes to build empathy and raise awareness of the often-overlooked human stories behind this profession.

Keywords: *Painting, Realism, Street Clowns.*

PENDAHULUAN

Badut merupakan sosok yang identik dengan hiburan dan keceriaan. Sejak dahulu, badut telah menjadi bagian dari pertunjukan sirkus, teater, dan berbagai acara perayaan dengan ciri khas riasan wajah mencolok, kostum berwarna-warni, serta tingkah laku yang mengundang tawa. Dalam berbagai budaya, badut sering kali berperan sebagai penghibur yang membawa kebahagiaan, terutama bagi anak-anak.

Di tengah kehidupan perkotaan yang dinamis, keberadaan badut jalanan menjadi salah satu fenomena yang menarik perhatian. Badut jalanan merupakan individu yang mengenakan kostum berwarna-warni dan topeng karakter, menari dan beraksi di tempat-tempat umum untuk menghibur orang-orang disekitarnya. Meskipun badut sering kali dianggap sebagai sumber hiburan yang lucu dan menarik, keberadaannya juga menimbulkan kontroversi, terutama ketika dianggap mengganggu aktivitas lalu lintas dan kenyamanan publik.

Banyak individu yang memilih untuk menjadi badut jalanan karena berbagai faktor, termasuk keterbatasan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, dan minimnya peluang kerja formal. Keterbatasan ekonomi sering kali mendorong para badut jalanan untuk menjadikan peran ini sebagai mata pencaharian utama, sebab kebutuhan hidup sehari-hari sulit dipenuhi melalui pekerjaan yang layak. Selain itu, kebutuhan akan peralatan belajar juga menjadi alasan penting, sebab banyak dari para badut jalanan ini berusaha mengumpulkan dana untuk pendidikan. Di balik senyum dan tawa yang para badut jalanan tampilkan, banyak dari mereka, termasuk anak-anak, harus menghadapi beban hidup yang berat. Rendahnya tingkat pendidikan berkontribusi pada pilihan ini, karena akses terhadap pendidikan yang berkualitas sering kali terbatas, sehingga keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki tidak memadai untuk bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif. Minimnya peluang kerja formal semakin memperburuk keadaan, menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa badut jalanan, Albert Yusuf Maulana, Rio, dan Ronal, mereka mengungkapkan bahwa tekanan ekonomi sering kali mendorong mereka menjadikan peran ini sebagai mata pencaharian utama. Di balik senyum dan tawa yang mereka tampilkan, banyak dari mereka, termasuk anak-anak, harus menghadapi beban hidup yang berat.

Dalam seni lukis, tema ini menjadi peluang untuk mengeksplorasi kontras antara ekspresi ceria di depan publik dan kondisi personal yang jauh dari ideal. Karya ini menggunakan gaya realistik dengan media cat minyak dan akrilik pada kanvas untuk menangkap kedalaman emosi dan detail visual, seperti ekspresi wajah dan kostum penuh warna. Representasi melibatkan figur dari berbagai usia, mulai dari anak-anak

hingga orang dewasa, untuk menggambarkan perbedaan beban hidup yang dialami oleh mereka.

Melalui karya seni dengan tema “Badut Jalanan Sebagai Ide Dalam Karya Seni Lukis Realistik”, penulis memvisualkan kehidupan badut jalanan sebagai refleksi tekanan sosial yang kompleks. Ekspresi ceria yang mereka tampilkan di jalanan menyimpan realitas pahit yang layak diperhatikan dan dipahami secara lebih mendalam.

METODE

Proses penciptaan karya seni dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang diadaptasi dari metode konsorsium seni menurut I Wayan Senen (2017), yang mencakup lima tahapan: persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian. Pada tahap persiapan, penulis melakukan observasi langsung terhadap kehidupan badut jalanan di Kota Padang, Sumatera Barat, melalui survei lokasi dan wawancara dengan pelaku, baik anak-anak maupun dewasa. Informasi dan data yang terkumpul kemudian dianalisis dalam tahap elaborasi untuk mengidentifikasi simbol dan ekspresi yang muncul dari kondisi sosial-ekonomi para badut tersebut. Salah satu narasumber adalah Albert Yusuf Maulana, pelajar SMP berusia 14 tahun, yang mengungkapkan tekanan hidup yang dihadapinya sebagai badut jalanan. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan badut dewasa bernama Rio, yang menjadikan aktivitas tersebut sebagai pekerjaan sampingan.

Tahap sintesis dilakukan dengan menetapkan ide utama yaitu visualisasi fenomena badut jalanan sebagai refleksi ketimpangan sosial. Gagasan ini diwujudkan ke dalam sketsa yang diseleksi dan dikembangkan menjadi sepuluh karya seni lukis dengan gaya realistik. Pada tahap realisasi, sketsa ditransfer ke media kanvas ukuran 100x120 cm, menggunakan teknik cat minyak dan akrilik. Proses penggarapan dilanjutkan dengan pewarnaan, penguatan tekstur, serta penyempurnaan komposisi visual. Penyelesaian karya ditandai dengan pameran tugas akhir di Galeri Ibenzain Usman, Universitas Negeri Padang. Seluruh tahapan ini dirancang dalam jadwal pelaksanaan terstruktur selama periode Desember 2024 hingga Agustus 2025, untuk memastikan ketercapaian hasil karya sesuai dengan tujuan artistik dan pesan sosial yang ingin disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perjuangan



Gambar 1. “Perjuangan”

Salah satu karya menampilkan anak kecil berkostum badut hijau dengan ekspresi lelah dan mata berkaca-kaca. Tulisan “HA HA” pada kostum memberi kesan sarkastik terhadap tawa yang dipaksakan. Dengan gaya realistik dan komposisi terpusat, karya ini menggambarkan realita anak jalanan yang harus menghibur demi bertahan hidup, menyampaikan pesan sosial yang menyentuh secara visual dan emosional.

2. Paksa Diri



Gambar 2. “Paksa Diri”

Salah satu karya lainnya menampilkan anak laki-laki yang melepas kepala kostum badut dan menyeretnya di lantai, sambil membawa topi sumbangan. Ekspresi wajahnya tampak lelah dan dingin, mencerminkan kelelahan emosional dan keterpaksaan menjalani peran dewasa. Tulisan “1+1” di latar menjadi simbol ironis bahwa anak tersebut seharusnya berada di sekolah, bukan bekerja di jalan. Gaya realistik, komposisi terpusat, dan tekstur detail memperkuat pesan visual tentang beban hidup anak-anak jalanan yang kehilangan masa kecilnya.

3. Antara Cahaya dan Bayang



Gambar 3. “Antara Cahaya dan Bayang”

Karya ini menampilkan anak badut yang berdiri di antara terang dan gelap, sebagai simbol dilema emosional antara harapan dan realita. Pencahayaan dramatis dari satu arah menekankan kontras batin, sementara komposisi tengah dan warna suram memperkuat kesan keterjebakan. Ekspresi muram dan detail kostum menggambarkan beban yang tersembunyi di balik peran hiburan. Lukisan ini menyuarakan bahwa banyak anak, termasuk badut jalanan, menyimpan harapan meski hidup dalam tekanan, dan mengajak penonton untuk lebih peka terhadap luka di balik tawa palsu.

4. Pertarungan Batin



Gambar 4 “Pertarungan Batin”

Lukisan ini menggambarkan sosok badut perempuan yang duduk di antara dua anak kecil, dengan ekspresi sedih dan lelah meski berdandan mencolok. Kontras warna mencolok antara kostum ceria dan pakaian anak-anak yang lusuh memperkuat kesan ketimpangan emosional dan sosial. Komposisi segitiga antara ketiga tokoh menciptakan kesan seimbang, sementara fokus tetap pada sang ibu. Karya ini menyuarakan pergulatan batin seorang ibu yang tetap berjuang menjalankan perannya meski dalam tekanan ekonomi. Di balik topeng hiburan, ia adalah simbol keteguhan hati dan cinta yang tak pernah surut, bahkan di jalanan.

5. Mengejar Koin, Menyimpan Mimpi



Gambar 5. “Mengejar Koin, Menyimpan Mimpi”

Karya ini menggambarkan seorang anak laki-laki dengan kostum badut beruang, duduk di bangku kayu sambil memeluk kaleng uang, dengan celana seragam SD yang masih menggantung di kakinya. Kepala kostum diletakkan di samping, memperkuat kesan bahwa ia tengah beristirahat dari peran yang memaksanya tumbuh terlalu cepat. Warna hangat dan latar gelap menciptakan suasana sendu, sementara detail tekstur memperkuat nuansa realisme. Seragam yang masih melekat menjadi simbol harapan akan pendidikan, berlawanan dengan kenyataan keras yang ia jalani. Karya ini menyuarakan kritik tajam terhadap kemiskinan dan eksploitasi anak, sekaligus menyerukan hak anak untuk bermimpi dan belajar.

6. Luka dibalik Riasan



Gambar 6. “Luka dibalik Riasan”

Karya ini menampilkan dua sosok anak yang sesungguhnya adalah refleksi dari satu individu: satu tanpa kostum dengan ekspresi kosong, dan satu lagi dalam balutan badut yang tersenyum lebar. Anak yang tanpa kostum memegang mulut sang badut, seolah memaksanya tersenyum—menyimbolkan konflik batin antara kenyataan dan kepura-puraan. Pencahayaan dan warna digunakan kontras: riasan ceria melawan latar suram, memperjelas perbedaan emosi luar dan dalam. Dengan komposisi dramatis dan ekspresi detail, lukisan ini menyuarakan beban psikologis anak yang terpaksa berpura-pura bahagia demi bertahan. Senyum di wajah bukan untuk menghibur orang lain, tapi untuk menyembunyikan luka sendiri.

7. Pertarungan Diri



Gambar 7. "Pertarungan Diri"

Lukisan ini menampilkan dua versi dari satu anak laki-laki yang duduk berhadapan bermain catur: satu mengenakan kostum badut dengan wajah lelah, dan satu lagi berpakaian jas dokter yang tampak optimis. Meja catur yang bertumpu pada rambu lalu lintas menjadi simbol pilihan hidup yang sulit di tengah jalanan. Komposisi visual yang seimbang memperlihatkan pertarungan batin antara realita dan impian, dengan warna gelap dan terang yang saling kontras. Elemen catur memperkuat makna perjuangan dan strategi dalam hidup. Karya ini menyuarakan dilema anak-anak yang harus memilih antara bertahan dalam tekanan atau mengejar masa depan.

8. Ironi



Gambar 8. "Ironi"

Lukisan ini menampilkan anak laki-laki berseragam sekolah dengan medali emas di tangan, berdiri di atas kostum badut yang telah dilepas. Wajah kostum tampak menangis, sementara bayangan di belakangnya menunjukkan dirinya sedang mengangkat piala, simbol cita-cita yang tertunda. Kontras warna seragam dan kostum memperkuat perbedaan antara dunia prestasi dan tuntutan ekonomi. Gaya realistik menonjolkan emosi lewat detail ekspresi dan tekstur. Karya ini menggambarkan ironi hidup anak berprestasi yang harus menjadi badut demi bertahan, menyuarakan pesan tentang potensi yang terpaksa dikorbankan karena keadaan.

9. Secarik Senyuman



Gambar 9 Secarik Senyuman

Dalam karya ini, seorang anak perempuan mengenakan kostum badut terlihat tersenyum saat menerima uang dari tangan yang muncul di luar bingkai. Senyumnya tampak dipaksakan, mencerminkan tekanan ekonomi yang membuatnya harus tampil ceria demi bertahan hidup. Kontras antara warna kostum yang hangat dan latar jalanan yang kusam menyoroti ironi tersebut. Komposisi seimbang dengan ruang kosong menambah kesan keterasingan, sementara arah tangan memperkuat relasi simbolis antara si anak dan dunia luar. Karya ini menyampaikan pesan bahwa tak semua senyum adalah kebahagiaan—terkadang, itu adalah bentuk terakhir dari daya juang seorang anak.

10. Tak Sama



Gambar 10 Tak Sama

Karya “Tak Sama” menggambarkan kontras tajam antara dua anak usia yang menjalani kehidupan berbeda. Di sisi kanan, seorang anak berkostum badut berdiri sendiri sambil memegang celengan, melirik ke arah kiri, tempat anak lain dibonceng ayahnya dengan penuh kasih sayang. Warna hangat dan terang di sisi kiri menyoroti kehangatan keluarga, sementara sisi kanan dilukis dengan nuansa suram untuk menegaskan isolasi dan beban hidup. Komposisi asimetris dan irama visual memperkuat pesan emosional. Lukisan ini menyuarakan kritik sosial tentang ketimpangan hak anak, memperlihatkan bahwa tak semua anak punya masa kecil yang layak. Melalui simbol dan kontras visual, karya ini mengajak penonton untuk lebih peduli terhadap anak-anak yang terpaksa dewasa terlalu cepat.

SIMPULAN.

Penciptaan karya seni lukis ini menegaskan bahwa fenomena badut jalanan tidak hanya merepresentasikan hiburan jalanan, tetapi juga mencerminkan realitas sosial yang penuh tekanan dan perjuangan hidup. Melalui pendekatan realistik dan eksplorasi visual menggunakan cat minyak dan akrilik, karya ini berhasil memotret sisi emosional dan psikologis yang sering tersembunyi di balik wajah-wajah yang tersenyum. Figur-figur yang diangkat—dari anak-anak hingga dewasa—menggambarkan kompleksitas latar belakang, keterbatasan ekonomi, dan keterpinggiran sosial yang dialami para pelaku jalanan ini. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menjadi media ekspresi artistik, tetapi juga sebagai bentuk kritik sosial dan refleksi empatik terhadap kehidupan kelompok marjinal di ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bouissac, P. (2015). The semiotics of clowns and clowning. *The Semiotics of Clowns and Clowning*, 1-272.
- Darwis, M. 2006. *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia didalam Al Qur'an*. Jakarta: PT: Gelora Aksara Pratama.
- Ertana, A. 2012. Badut Sebagai Simbol Perilaku Menyimpang Pada Kehidupan Sosial Dalam Seni Lukis. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 1(1), 15-28.
- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, fungsi, dan implikasi metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158-165 Hude, M. D. 2006. *Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis*. Erlangga.
- Irish Museum of Modern Art. 2010. *What is Modern and Contemporary Art?*.Dublin: Irish Museum of Modern Art.
- Karja, I. W. 2001. *Seni Rupa Kontemporer: Refleksi Nilai Lokal - Global*. Denpasar: Forum Pengkajian Seni STSI Denpasar.
- Kembuan, T. Y., Matheosz, J. N., & Pratiknjo, M. H. 2021. Kehidupan Pengamen Jalanan Di Kawasan Boulevard Kota Manado. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Nilta, N., Wirman, W., & Yozani, R. E. 2023. Badut jalanan: fenomena pergeseran motif dan makna mengemis pada masyarakat perkotaan. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), 13-26.
- Ronaldo, Agapitus. 2023. *Rindu Kampung Halaman Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Prasetyo, F. E. 2017. *Badut Jalanan (Studi Kasus Proses Kemunculan Badut Jalanan di Kota Malang)*. Universitas Brawijaya.
- Senen, I Wayan, dkk. 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher
- Suherawan, Rachmat & Nugraha, Rizal Ardhy. (2010). *Seni Rupa*. PT. Sinergi Pustaka Indonesia : Jakarta.
- Sofyan S, Sukarman, H. 2020. *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

- Suri, D. M. 2017. Analisis faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan penertiban dan pembinaan gelandangan dan pengemis di kota pekanbaru. *Publika: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 3(1), 89–101.
- Trihasnanto, A. 2018. Eksistensi Gamolan di Masyarakat Kota Bandar Lampung Melalui Internalisasi dan Sosialisasi. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(2), 137-156.
- Wicaksana, G. T., Abimanyu, F. T., & Prasetyo, S. H. 2023. Analisis Kekuasaan dalam Interaksi Badut di Lampu Merah: Pendekatan Teori Kekuasaan Foucault. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 1(1), 46-58.